

BEBAN KERJA DAN EFFICACY OF PREVENTION TERHADAP KEPATUHAN PERAWAT MENCUCI TANGAN DAN MEMAKAI APD DI MASA ADAPTASI KEBIASAAN BARU COVID-19 DI PUSKESMAS BINANGA KABUPATEN MAMUJU

Supratti , Hasir , Syafruddin Ali Salaka 
Prodi Keperawatan Poltekkes Kemenkes Mamuju

ARTICLE INFO

Article history

Submitted : 2022-08-02

Revised : 2022-09-26

Accepted : 2022-12-13

Keywords:

Covid-19;
Workload;
Efficacy of Prevention
personal protective
equipment;
wash hands with
soap

Kata Kunci:

Covid-19;
Beban Kerja;
Pencegahan;
APD;
CTPS;

This is an open access
article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)
license:



ABSTRACT

The Covid-19 pandemic has caused changes in all aspects of life, anxiety and panic in society. Transmission of Covid-19 is so fast with varied viral mutations including Alpha (B117), Beta (B1351), Delta (B1617), and the Omicron variant (B11529). Knowledge about covid is growing and various vaccines have been found to break the chain of transmission of Covid-19. Nurses are very at risk of contracting Covid-19 because they provide direct service to patients who show symptoms and those who are asymptomatic, therefore nurses must always obediently wash their hands and wear complete PPE in accordance with standard operating procedures. PPNI states more than 15,000 nurses infected with Covid-19. This study was an observational study using a cross-sectional approach with quantitative analysis. The population of this study used total sampling, namely all 20 nurses at the Binanga Mamuju Health Center. The questionnaire was the instrument used in this study. The analysis was carried out using test Chi-Square Test Yes a significant effect between workload and nurses' adherence to washing hands and using personal protective equipment with a p value of $0.028 < 0.05$. efficacy of prevention has an effect on nurses' adherence to washing hands and using personal protective equipment with a p value of $0.001 < 0.05$.

ABSTRAK

Pandemi Covid-19 menyebabkan perubahan pada semua aspek kehidupan, keresahan dan kepanikan di masyarakat. Penularan Covid-19 begitu cepat dengan mutasi virus bervariasi diantaranya adalah Alpha (B117), Beta (B1351), Delta (B1617), dan varian Omicron (B11529). Pengetahuan tentang covid berkembang terus dan ditemukannya berbagai macam vaksin untuk memutus mata rantai penularan Covid-19. Perawat sangat beresiko tertular covid-19 karena mereka melakukan pelayanan langsung kepada pasien baik yang menunjukkan gejala maupun yang tidak bergejala, oleh karena itu perawat harus selalu patuh melakukan cuci tangan dan memakai APD Lengkap sesuai dengan standar operasional prosedur. PPNI menyatakan lebih dari 15.000 perawat terinfeksi Covid-19. Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan pendekatan cross sectional dengan analisis kuantitatif. Populasi penelitian ini menggunakan total sampling yaitu semua perawat yang berjumlah 20 orang di Puskesmas Binanga Mamuju. Kuesioner merupakan Instrument yang digunakan dalam penelitian ini. Analisis dilakukan dengan menggunakan uji Chi-Square Test. Ada pengaruh yang signifikan antara beban kerja dengan kepatuhan perawat mencuci tangan serta menggunakan alat pelindung diri dengan p Value $0,028 < 0.05$. efficacy of prevention berpengaruh terhadap kepatuhan perawat mencuci tangan dan menggunakan alat pelindung diri dengan p Value $0.001 < 0.05$.

✉ Corresponding Author:

Syafruddin Ali Salaka
Prodi Keperawatan Poltekkes Kemenkes Mamuju
Telp: 081342737205
Email: syadhin79@gmail.com

PENDAHULUAN

Tahun 2019 dunia dilanda pandemi Covid-19 yang begitu masif. Virus SARS-CoV-2 atau Covid-19 menyebar melalui *droplet* selama batuk dan bersin atau menyentuh permukaan benda yang terkontaminasi. Pada tanggal 28 Maret 2020 WHO *risk assessment* memasukkan Covid-19 ke dalam

kategori Very High karena telah dilaporkan total kasus infeksi baru sebanyak 8.248.185 kasus dengan total kematian 445.144 orang.

Amerika Serikat menempati urutan teratas dengan jumlah kasus sebanyak 2.207.399, tercatat 119.114 orang meninggal, total sembuh 899.254 orang, urutan kedua dengan kasus terbanyak yaitu negara Brazil dengan jumlah kasus 928.798 orang, angka kematian 45.456 orang. Negara Rusia menempati urutan ketiga dengan kasus sebesar 545.458 orang, jumlah kematian 7284 orang. Urutan keempat adalah Negara India dengan jumlah kasus sebesar 354.161 orang, angka kematian 11.921 orang meninggal. Selanjutnya Inggris menempati urutan ke lima dengan 298.136 kasus dan 41.969 orang meninggal (Millar, 2020).

Sejak ditetapkan menjadi pandemi, Covid – 19 telah bermutasi dan memunculkan varian baru diantaranya adalah varian Alpha, Beta, Delta, dan varian Omicron. Yang paling ditakutkan adalah Varian Delta karena penularannya yang sangat cepat dengan tingkat penularan 20% dan tingkat infeksi yang tinggi (Huang et al., 2020).

Indonesia mencatat pertama kali kasus Covid-19 ditemukan pada tanggal 2 Maret 2020, dan terus meningkat hingga total kasus positif sebanyak 5.589.176 kasus pada tanggal 01 Maret 2022, sembuh 4.901.302 dan meninggal 148.660. Seiring ditemukannya vaksin Covid-19 maka jumlah orang di Indonesia yang telah mendapatkan vaksin pertama sebesar 190.976.834, dan 144.505.806 mendapatkan vaksin kedua serta vaksin yang ketiga sebesar 10.214.605 (Setiati & Azwar, 2020).

Puskesmas berperan besar memutus mata rantai penularan Covid-19 karena wilayah kerjanya mencakup daerah pelosok. Puskesmas perlu melakukan sosialisasi dan koordinasi tingkat kecamatan dan lintas sektor dalam mencegah penularan Covid-19. Petugas Menggunakan APD standar Puskesmas, melakukan PHBS Untuk Pengunjung (Cuci tangan pakai sabun), Skrining Pemeriksaan (Suhu badan), Menerapkan (*Social Distancing*). Dari data yang ada hanya 20% pasien terinfeksi di rawat di rumah sakit, 80% lainnya hanya isolasi mandiri di rumah (Hidayani, 2020).

Perawat sangat beresiko tertular Covid-19 karena mereka bertemu dengan banyak orang serta melakukan pelayanan kesehatan langsung kepada pasien. Perawat memerlukan alat pelindung diri yang lengkap dan sesuai standar agar mereka tidak tertular atau menularkan Covid-19 kepada orang lain, apalagi sekitar 70% orang terinfeksi virus Covid-19 tidak memiliki gejala (Parwa et al., 2019).

Menurut *World Health Organization* (WHO) kurang lebih 22.000 dokter dan perawat terinfeksi Covid-19 yang di dapatkan dari proses merawat pasien Covid-19 di Puskesmas maupun di Rumah Sakit. Jumlah tersebut jauh lebih besar karena tidak ada laporan sistematis mengenai infeksi di antara petugas kesehatan (Chirico et al., 2020).

Alat pelindung diri atau lebih dikenal dengan APD sangat dibutuhkan tenaga medis dokter dan perawat terutama dalam menghadapi wabah virus corona. Tidak sembarangan APD bisa dipakai oleh tenaga medis karena ada tingkatan penggunaan yang harus disesuaikan dengan tempat layanan kesehatan, profesi, dan aktivitas tenaga medis. APD dirancang untuk jadi penghalang terhadap penetrasi zat partikel bebas, cair, atau udara dan melindungi penggunanya terhadap penyebaran infeksi. Pemakaian APD yang baik jadi penghalang terhadap infeksi yang dihasilkan oleh virus dan bakteri (Putri et al., 2018).

Khusus penanganan Covid-19 ini APD terdiri dari masker, sarung tangan, cover all, gaun, pelindung mata, pelindung muka, pelindung kepala, pelindung kaki, dan sepatu boots anti air. Dalam pemakaiannya berjenjang, antara lain: tingkat pertama untuk tenaga kesehatan yang bekerja di tempat praktik umum dimana kegiatannya tidak menimbulkan risiko tinggi, tidak menimbulkan aerosol. APD yang dipakai terdiri dari masker bedah, gaun, dan sarung tangan pemeriksaan. Tingkat kedua dimana tenaga kesehatan, dokter, perawat, dan petugas laboratorium yang bekerja di ruang perawatan pasien, di ruang itu juga dilakukan pengambilan sampel non pernapasan atau di laboratorium, maka APD yang dibutuhkan adalah penutup kepala, google, masker bedah, gaun, dan sarung tangan sekali pakai. Tingkat ketiga bagi tenaga kesehatan yang bekerja kontak langsung dengan pasien yang dicurigai atau sudah konfirmasi Covid-19 dan melakukan tindakan bedah yang menimbulkan aerosol, maka APD yang dipakai harus lebih lengkap yaitu penutup kepala, pengaman muka, pengaman mata atau google, masker N95, cover all, sarung tangan bedah dan sepatu boots anti air. Salah satu bagian penting dari APD adalah masker. Masker harus dipakai oleh tenaga kesehatan khususnya masker bedah (Putri et al., 2018).

Selain menggunakan APD mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir sangat penting karena penularan Covid-19 menyebar diantara orang baik secara langsung maupun tidak langsung

ataupun kontak erat dengan orang yang terinfeksi. Praktik cuci tangan harus selalu dilakukan oleh perawat sebelum dan sesudah kontak dengan pasien, sebelum melakukan tindakan invasif kepada pasien, setelah kontak dengan pasien, setelah kontak dengan cairan tubuh pasien dan setelah kontak dengan lingkungan pasien, mencuci tangan dengan sabun terbukti mengurangi resiko tertular virus Covid-19 (Desiyanto & Djannah, 2013).

Penerapan pencegahan dan pengendalian infeksi melalui protokol kesehatan ketat diterapkan di Puskesmas dengan tujuan untuk mengendalikan infeksi dan mencegah penularan Covid-19 dari pasien ke perawat atau dari perawat ke pasien. Studi menunjukkan bahwa kepatuhan pada penerapan kewaspadaan standar diantara petugas kesehatan masih rendah terutama pada masa New Normal. Saroha pinem mengatakan hanya 16,7% perawat menerapkan kewaspadaan universal dengan benar (Susila & Widayanti, 2021).

Faktor yang berkontribusi pada rendahnya kepatuhan adalah karena kurangnya waktu, kelupaan, kurangnya keterampilan, ketidaknyamanan, iritasi kulit dan kurangnya pelatihan. Di Indonesia rendahnya kepatuhan dalam pencegahan dan pengendalian infeksi karena fasilitas alat dan bahan, sarana dan prasarana sangat terbatas khususnya tingkat Puskesmas, antara lain kurangnya atau tidak tersedianya wastafel dengan air mengalir dan sabun cuci tangan yang memadai, begitu pun dengan ketersediaan alat pelindung diri yang lengkap misalnya sarung tangan, celemek, masker, hazmat, sepatu boot, google dsb (Silalahi, 2020). Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan Beban Kerja dan Efficacy of Prevention Terhadap Kepatuhan Perawat Mencuci Tangan dan Memakai APD di masa adaptasi kebiasaan baru Covid -19 di Puskesmas Binanga Kabupaten Mamuju.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian observasional dengan pendekatan *Cross Sectional* menggunakan analisis kuantitatif uji *Chi-Square Test*. Sebanyak 20 orang perawat sebagai responden dalam penelitian ini karena menggunakan teknik total sampling serta menggunakan kuesioner dan lembar observasi sebagai instrument penelitian. Kuesioner disesuaikan dengan indikator mencuci tangan 6 langkah sesuai dengan standar WHO dan penggunaan APD yang benar. Setelah melewati validasi konstruksi selanjutnya di uji coba menggunakan SPSS 25 for windows untuk mengetahui validitas dan reliabilitasnya (Nursalam N, 2020).

Validitas dan reliabilitas diuji menggunakan *product moment* dari Karl Person sedangkan reliabilitasnya menggunakan persamaan *alpha Cronbach*. Secara Keseluruhan nilai Koefisien > 0.6 sehingga jawaban responden reliabel dan dapat digunakan sebagai alat pengumpulan data.

Kuesioner beban kerja dan *efficacy of prevention* dibagikan ke 20 perawat Puskesmas Binanga yang terpilih sebagai responden untuk diisi. Kuesioner terdiri dari 6 pertanyaan, variabel kepatuhan diukur dengan, rentang nilai antara 3-15. Penyebaran kuesioner bersifat self-administrated questionarie yang berarti kuesioner tidak ditunggu pengisiannya, diambil setelah adanya kesepakatan waktu pengembalian. Penelitian ini telah mendapatkan kelayakan etik yang dikeluarkan oleh Universitas Sultan Agung Semarang dengan nomor 247/B.1-KEPK/SA-FKG/XI/2020.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik responden pada penelitian ini terdiri dari umur, pendidikan, jenis kelamin, lama bekerja di Puskesmas serta jumlah jam kerja per minggu. Tabel 1 menggambarkan perawat perempuan adalah yang terbanyak di Puskesmas Binanga sebanyak 75% dan perawat laki-laki sebanyak 25%. Perawat yang berijazah sarjana adalah 9 orang atau sebesar (45%), perawat yang sudah berijazah ners sebanyak 6 orang atau (30%) sedangkan perawat yang berijazah diploma tiga adalah 5 orang atau (25%).

Jumlah perawat yang patuh mencuci tangan dan menggunakan alat pelindung diri adalah 16 orang atau sebanyak (80%), sedangkan perawat yang hanya cukup patuh mencuci tangan dan menggunakan alat pelindung diri hanya sebesar 20% atau 4 orang. 15 orang mengatakan terbebani dalam melakukan pekerjaan (75%), 5 orang mengatakan tidak terbebani (25%) dan. Efficacy of Prevention sebanyak 16 orang (80%) mengatakan terlindungi dan 4 orang mengatakan tidak terlindungi (20%).

Tabel 1 Karakteristik Responden

Karakteristik	n	%
Jenis Kelamin		
Pria	5	25
Wanita	15	75
Pendidikan		
Ners	6	30
Sarjana	9	45
Diploma tiga	5	25
Kepatuhan Cuci Tangan		
Patuh	16	80
Cukup Patuh	4	20
Kepatuhan Pemakaian APD		
Patuh	16	80
Cukup Patuh	4	20
Beban Kerja		
Terbebani	15	75
Tidak Terbebani	5	25
Efficacy of Prevention		
Terlindungi	16	80
Tidak Terlindungi	4	20
Jumlah	20	100

Dari tabel 2 dijelaskan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara beban kerja dan *Efficacy of Prevention* terhadap kepatuhan perawat mencuci tangan selama adaptasi kebiasaan baru Covid-19 yaitu dengan nilai sig 0,028 lebih kecil dari 0,05 dan 0,001 lebih kecil dari 0,05.

Tabel 2 Beban Kerja dan Efficacy of Prevention Terhadap Kepatuhan Mencuci Tangan

Variabel	Kepatuhan Mencuci Tangan		p
	n	Sig	
Beban Kerja	20	0,028	0,05
<i>Efficacy of Prevention</i>	20	0,001	

Hasil dari tabel 3 sama dengan tabel 2 yaitu terdapat pengaruh yang signifikan antara beban kerja dan *Efficacy of Prevention* terhadap kepatuhan perawat menggunakan alat pelindung diri yaitu 0,028 lebih kecil dari 0,05 dan 0,001 lebih kecil dari 0,05

Tabel 3 Beban Kerja dan Efficacy of Prevention Terhadap Kepatuhan Memakai APD

Variabel	Kepatuhan Mencuci Tangan		p
	n	Sig	
Beban Kerja	20	0,028	0,05
<i>Efficacy of Prevention</i>	20	0,001	

PEMBAHASAN

Deskripsi jenis kelamin, umur, pendidikan, dan lama kerja Jenis Kelamin

Setyawati mengatakan Jenis kelamin tidak berhubungan dengan kepatuhan mencuci tangan, hal ini diperoleh dari penelitiannya dengan $p = 0,411$ sejalan dengan Setyawati Sumaningrum (2015) juga yang menjelaskan bahwa jenis kelamin tidak ada hubungannya dengan kepatuhan mencuci tangan

($p=0,725$). Penelitian ini dilaksanakan dengan memberikan kesempatan yang sama ke semua responden tanpa membedakan jenis kelamin, walaupun jumlah perempuan lebih banyak dibanding laki-laki sehingga untuk analisa hubungan antara jenis kelamin dan kepatuhan cuci tangan perawat perlu penelitian lebih lanjut dengan sampel yang sama. Hal ini mencerminkan bahwa laki-laki atau perempuan sama-sama patuh dalam melakukan cuci tangan pada new normal Covid-19 walaupun terkadang laki-laki yang cenderung melanggar aturan atau mencuci tangan tidak sesuai dengan standar operasional prosedur.

Umur

Berdasarkan analisis rata-rata usia responden adalah 33 tahun yang berarti mereka masih berusia muda. Usia yang masih muda sangat mempengaruhi seseorang untuk melakukan cuci tangan dan memakai APD sesuai dengan standar prosedur. Dengan semakin bertambahnya usia seseorang maka tingkat kepatuhan mencuci tangan sesuai standar prosedur semakin berkurang karena mereka melakukan tindakan sesuai pengalaman yang berdampak pada pengetahuannya sehingga dan kemauan dan kemampuan sudah berkurang. Penelitian yang dilakukan oleh Hartono menjelaskan (2015) pola pikir dan pola perilaku seseorang akan dipengaruhi oleh bertambahnya usia (Hartono & Rotinsulu, 2015).

Pendidikan

Hasil analisis pendidikan pada responden penelitian di dapatkan bahwa sebagian besar perawat lulusan Sarjana Keperawatan yaitu sebanyak 45 % atau 9, ada 6 orang lulusan profesi ners (30%) dan lulusan D III Keperawatan sebanyak 5 orang (25%). Tingkat pendidikan mempengaruhi orang dalam bertindak dan bersikap.

Tingkat pendidikan akan berpengaruh terhadap kemampuan perawat dalam bekerja dan kepatuhan dalam mencuci tangan dan memakai APD. Seorang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi di asumsikan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik dalam kemampuan dalam menyelesaikan pekerjaan. Tingkat pendidikan perawat mempengaruhi kinerja perawat yang bersangkutan semakin tinggi semakin baik dan patuh karena mereka telah memiliki pengetahuan dan wawasan yang lebih luas dan tahu resiko yang terjadi jika mereka tidak patuh dalam mencuci tangan dan memakai APD di masa adaptasi kebiasaan baru Covid-19 (Mungkasa, 2020).

Mencuci tangan dengan air yang mengalir dan menggunakan alat pelindung diri dipengaruhi oleh tingkat pendidikan seseorang. Semakin tinggi pendidikan seseorang semakin tinggi pula pengetahuan seseorang sehingga dalam bersikap dan bertindak dipengaruhi oleh kemampuan analitik dan skill yang matang sehingga lebih cenderung untuk patuh dalam melakukan cuci tangan dan menggunakan alat pelindung diri sesuai standar operasional prosedur (Habibi, 2020).

Lama Kerja

Seseorang yang telah bekerja cukup lama antara 5-10 tahun berpengaruh terhadap kinerja positif ataupun negatif. Semakin lama seseorang menggeluti pekerjaan yang sama maka orang tersebut semakin matang, semakin profesional dan kompetensi serta skill semakin tidak di ragukan. Tetapi ada satu kelemahan karena seseorang tersebut sudah berada di zona nyaman akibatnya susah untuk menerima perubahan jaman. Pada penelitian ini rata-rata lama kerja responden adalah 11 tahun. Ini berarti responden memiliki masa kerja yang lama berdasarkan ketentuan dari UU Ketenagakerjaan No 13 tahun 2003 (Siagian & Khair, 2018).

Beban Kerja dan Efficacy of Prevention terhadap kepatuhan mencuci tangan dan memakai APD

Dari hasil analisis, mayoritas responden mengatakan bahwa pekerjaan yang dilakukan banyak dan merasa terbebani tetapi mereka tetap patuh melakukan cuci tangan setiap melakukan tindakan yaitu sebanyak 15 orang atau 75%, dengan p -value $0,028 < 0,05$. ini berarti ada hubungan yang signifikan antara beban kerja dengan kepatuhan mencuci tangan dan memakai APD.

Beban kerja adalah sejumlah proses atau kegiatan yang harus diselesaikan oleh seorang pekerja dalam jangka waktu tertentu. Apabila seorang pekerja mampu menyelesaikan dan menyesuaikan diri terhadap sejumlah tugas yang diberikan, maka hal tersebut tidak menjadi suatu beban kerja. Namun, jika pekerja tidak berhasil maka tugas dan kegiatan tersebut menjadi suatu beban kerja. Dari beberapa faktor kepatuhan cuci tangan yaitu tingkat beban kerja petugas kesehatan. Tangan petugas pelayanan

kesehatan dapat memindahkan mikro bakteri setelah kontak dengan pasien yang menderita infeksi bila tidak cuci tangan. Dari banyaknya petugas kesehatan banyak alasan untuk tidak melakukan cuci tangan. Dari yang tidak sempat melakukan cuci tangan sampai dengan sibuknya tugas petugas kesehatan dalam menangani pasien (Pragholapati, 2009).

Pengukuran beban kerja adalah penerapan teknik yang di rancang untuk menetapkan bagi seorang pekerja yang memenuhi syarat untuk menyelesaikan suatu pekerjaan. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden memiliki beban kerja yang berat dengan masa kerja 5-10 tahun. Peningkatan beban kerja yang tinggi disebabkan oleh rasio jumlah perawat tidak merata dengan jumlah pasien yang ada. Sehingga terjadi ketidakseimbangan antara jumlah perawat dengan pasien. Harus ada pembenahan secara merata terhadap ketidakseimbangan ini. Dari data yang ada beban kerja yang terberat adalah Ketika bekerja di ruangan dituntut untuk banyak melakukan kegiatan fisik dan Jumlah pasien sesuai dengan jumlah perawat, sedangkan beban kerja yang terendah yang di laksanakan banyak menghabiskan energi (Agung, 2020).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Robot (2019) yang menyatakan bahwa jumlah perawat tidak sebanding dengan jumlah pasien yang ditangani. Terjadi kekurangan perawat yang dibutuhkan oleh pasien. Beban kerja yang dirasakan oleh perawat adalah tingkat ketergantungan pasien terhadap perawat sehingga mempengaruhi beban kerja perawat (Knoll & Carlezon, 2010). Walaupun pekerjaan perawat di puskesmas Binanga di kategorikan terlalu banyak berdasarkan Permendagri 2008 dan mayoritas mereka mengatakan terbebani dengan pekerjaan akan tetapi mereka tetap patuh melakukan cuci tangan yang benar sesuai dengan standar operasional prosedur sebelum dan sesudah melakukan tindakan kepada pasien karena mereka sadar bahwa penularan Covid-19 salah satunya melalui sentuhan tangan, baik itu dari perawat ke pasien ataupun sebaliknya dari pasien ke perawat sehingga rantai penularan covid-19 bisa di putus (Putri et al., 2018).

Hasil analisis diperoleh mayoritas responden memiliki sikap dan yakin merasa terlindungi dan tidak tertular covid-19 sesuai dengan pertanyaan kuesioner yaitu sebanyak 80 % atau 16 orang dengan tingkat signifikansi p Value $0,001 < 0,05$ terhadap kepatuhan mencuci tangan dan memakai APD. Efficacy of prevention pada individu akan terwujud apabila di dukung dengan efektivitas tindakan pencegahan yang ada serta persepsi individu itu sendiri terhadap kemampuannya untuk berhasil mengikuti self- efficacy. Self efficacy adalah keyakinan individu mampu menghadapi tantangan dalam hidup yang dipelajari melalui modeling, visualisasi, pemantauan diri dan pelatihan keterampilan yang di tentukan oleh harapan dan insentif. Efficacy of prevention dalam penelitian ini merupakan kepercayaan perawat bahwa mereka mampu mencegah terpajan penyakit infeksi covid 19 dengan mengikuti standar operasional.

KESIMPULAN DAN SARAN

Umpan balik kepatuhan perawat mencuci tangan dan memakai APD hendaknya di berikan penghargaan atau sertifikat sebagai perawat terbaik yang telah melakukan cuci tangan dan memakai APD dengan baik. Perawat dengan perilaku beresiko hendaknya di berikan pembinaan dan perhatian khusus agar terjadi perubahan perilaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, I. M. (2020). Memahami Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Psikologi Sosial. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 1(2), 68. <https://doi.org/10.24014/pib.v1i2.9616>
- Chirico, F., Nucera, G., & Magnavita, N. (2020). COVID-19: Protecting Healthcare Workers is a priority. *Infection Control and Hospital Epidemiology*, 41(9), 1116–1117. <https://doi.org/10.1017/ice.2020.148>
- Desiyanto, F. A., & Djannah, S. N. (2013). Kualitas pembersih Tangan Hand Sanitizer. *Kesmas*, 7(2), 55–112. <https://media.neliti.com/media/publications/24934-ID-efektivitas-mencuci-tangan-menggunakan-cairan-pembersih-tangan-antiseptik-hand-s.pdf>
- Habibi, A. (2020). Normal Baru Pasca Covid-19. *Journal.Uinjkt.Ac.Id*, 4(1), 197–202. <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/adalah/article/view/15809>
- Hartono, W., & Rotinsulu, J. (2015). Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Komunikasi Dan Pembagian Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada Pt. Prima Inti Citra Rasa Manado. *Jurnal Riset Ekonomi*,

- Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 3(2), 908–916.
<https://doi.org/https://doi.org/10.35794/emba.3.2.2015.9246>
- Hidayani, W. R. (2020). Faktor Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan COVID 19 : Literature Review. *Jurnal Untuk Masyarakat Sehat (JUKMAS)*, 4(2), 120–134.
<https://doi.org/10.52643/jukmas.v4i2.1015>
- Huang, L., Lin, G., Tang, L., Yu, L., & Zhou, Z. (2020). Special attention to nurses' protection during the COVID-19 epidemic. *Critical Care*, 24(1), 10–12. <https://doi.org/10.1186/s13054-020-2841-7>
- Knoll, A. T., & Carlezon, W. A. (2010). Dynorphin, stress, and depression. *Brain Research*, 1314, 56–73. <https://doi.org/10.1016/j.brainres.2009.09.074>
- Millar, R. C. (2020). Nursing a patient with Covid-19 infection. *Journal Of Evidence-Based Nursing Practice*, 1(1), 4–8. <https://journal-ebnp.com/2020/02/25/nursing-a-patient-with-covid-19-infection/>
- Mungkasa, O. (2020). Bekerja dari Rumah (Working From Home/WFH): Menuju Tatanan Baru Era Pandemi COVID 19. *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning*, 4(2), 126–150. <https://doi.org/10.36574/jpp.v4i2.119>
- Nursalam N. (2020). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis* (P. P. Lestari (ed.); 5th ed.). Salemba Medika. <https://www.ponline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>
- Parwa, D., Krisnawati, M. S., & Yanti, E. D. (2019). Hubungan Supervisi dan Motivasi Dengan Kepatuhan Perawat Mencuci Tangan Di RSUD. *Jurnal Kepemimpinan Dan Manajemen Keperawatan*, 2(1), 28. <https://doi.org/10.32584/jkkm.v2i1.281>
- Pragholapati, A. (2009). Research Article Resiliensi Perawat Yang Bekerja Di Unit Gawat Darurat (Ugd) Rumah Sakit Al Islam (Rsai) Bandung. *PsyArXiv Preprints*. <https://psyarxiv.com/e6n7j/>
- Putri, S. A., Widjanarko, B., & Shaluhiah, Z. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kepatuhan Perawat Terhadap Penggunaan Alat Pelindung diri (APD) di Rsud Dr.Kariadi Semarang (Studi Kasus Di Instalasi Rawat Inap Merak). *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 6(1), 800–808.
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm/article/viewFile/20321/19163>
- Setiati, S., & Azwar, M. K. (2020). COVID-19 and Indonesia. *Acta Med Indones - Indones J Intern Med*, April. https://www.researchgate.net/profile/Muhammad-Azwar-5/publication/340645813_COVID-19_and_Indonesia/links/5e96ba6a92851c2f52a2ef2e/COVID-19-and-Indonesia.pdf
- Siagian, T. S., & Khair, H. (2018). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Dengan Kepuasan Kerja Sebagai Variabel Intervening. *Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*, 1(1), 59–70. <https://doi.org/10.30596/maneggio.v1i1.2241>
- Silalahi, A. (2020). Perubahan Pola Hidup Pada Situasi Covid-19 Adaptasi Pada Pola Hidup Normal Baru. *Diskusi Ikatan Alumni Jurusan Kimia Unimed*, May, 1–10.
<https://doi.org/10.13140/RG.2.2.10961.76646>
- Susila, I. M. D. P., & Widayanti, N. P. N. (2021). Hubungan Pengetahuan Universal Precaution dengan Kepatuhan Perawat dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di Ruang Instalasi Bedah Sentral RSD Mangusada. *Jurnal Kesehatan Terpadu (Integrated Health Journal)*, 12(1), 16–23.
<https://doi.org/10.32695/jkt.v12i1.113>